

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, serta pembahasan yang telah dikaitkan dengan kerangka teori modal sosial, maka penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah yang diajukan sejak awal. Data empiris memperlihatkan bahwa penyelenggaraan Sekolah Lansia Kemuning di Kecamatan Cipanas tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai arena sosial di mana modal sosial tumbuh, dihidupi, dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan lansia. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan lansia tidak berlangsung secara top-down, melainkan berakar dari kekuatan sosial lokal yang membentuk ekosistem partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, simpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam mendukung keberdayaan lansia di Kecamatan Cipanas mencakup empat elemen utama: (a) jaringan sosial, (b) kepercayaan, (c) norma dan nilai bersama, serta (d) dukungan timbal balik. Dari keempat elemen tersebut, jaringan sosial muncul sebagai modal sosial paling dominan karena menjadi pintu masuk utama keterlibatan lansia, sekaligus melahirkan kepercayaan, memperkuat norma, dan mendorong terbentuknya praktik dukungan timbal balik. Integrasi keempatnya membentuk ekosistem sosial yang inklusif, memfasilitasi partisipasi aktif lansia, serta memperkuat kapasitas kelembagaan Sekolah Lansia Kemuning.
2. Peran modal sosial dalam penyelenggaraan Sekolah Lansia Kemuning tampak dalam penguatan partisipasi lansia, kelancaran koordinasi kegiatan, pemanfaatan sumber daya komunitas (seperti tenaga sukarela dan dukungan warga), serta peningkatan solidaritas sosial. Rasa saling percaya antar pengelola, peserta, dan mitra lokal menjadi fondasi keberhasilan program.

Namun, keterbatasan dukungan dari aktor formal eksternal (pemerintah maupun swasta) masih menjadi tantangan untuk keberlanjutan.

3. Faktor pendorong keterlibatan aktif lansia antara lain: perasaan dihargai dan dicari melalui jaringan sosial; rasa aman karena adanya kepercayaan terhadap fasilitator dan sesama; kenyamanan berinteraksi melalui norma kebersamaan; serta kesempatan memberi sekaligus menerima bantuan melalui dukungan timbal balik. Pengakuan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga memperkuat motivasi lansia untuk aktif. Hal ini membuktikan bahwa Sekolah Lansia Kemuning berhasil menempatkan lansia sebagai subjek, bukan objek program, dan mendorong lahirnya agen perubahan di tingkat komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teori modal sosial (Putnam, Coleman, Bourdieu, Woolcock) dengan menunjukkan bahwa kombinasi *bonding* dan *bridging capital* yang dikelola berbasis kebutuhan lokal, dengan jaringan sosial sebagai elemen dominan, dapat menjadi strategi efektif pemberdayaan lansia berbasis komunitas di Indonesia. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan bahwa meskipun semua bentuk modal sosial berkontribusi, jaringan sosial merupakan kekuatan inti yang memicu keberfungsian modal sosial lainnya dalam mendukung keberdayaan lansia.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan praktik pemberdayaan lansia. Penelitian ini berkontribusi nyata tidak hanya pada tataran teoretis, tetapi juga pada ranah kebijakan dan implementasi program di lapangan. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi berikut disampaikan kepada pihak-pihak terkait:

1. Untuk Pengelola Sekolah Lansia dan Komunitas Lokal

Sekolah Lansia Kemuning dapat dijadikan model acuan dalam pengembangan program serupa di wilayah lain, khususnya yang berbasis pada kekuatan sosial lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif lansia sebagai subjek program merupakan kunci

keberhasilan pemberdayaan komunitas, dengan jaringan sosial sebagai modal dominan yang menopang keberlangsungan program. Oleh karena itu, direkomendasikan agar:

- a. Pelaksanaan program di daerah lain mengadopsi pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) dan partisipatif.
- b. Kapasitas pengelola dan fasilitator diperkuat melalui pelatihan serta pendampingan berkelanjutan.
- c. Program secara bertahap mengintegrasikan aspek ekonomi produktif dan keterampilan digital, sehingga lansia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan jaringan sosial, tetapi juga memiliki peluang kontribusi ekonomi di tengah perubahan masyarakat modern.

2. Untuk Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan yang kuat dalam memfasilitasi pengembangan sekolah lansia sebagai bentuk pendidikan komunitas yang inklusif. Pemerintah daerah diharapkan:

- a. Merumuskan kebijakan afirmatif yang mendorong pendirian serta penguatan sekolah lansia di berbagai wilayah.
- b. Menyediakan dukungan regulatif dan fiskal guna menjamin keberlangsungan program.
- c. Membangun kemitraan strategis antara komunitas lokal, sektor swasta melalui program CSR, dan organisasi masyarakat sipil untuk memperkuat legitimasi serta keberlanjutan kelembagaan sekolah lansia.

3. Untuk Peneliti dan Akademisi

Temuan penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara modal sosial dan modal institusional dalam kerangka pemberdayaan kelompok rentan. Secara akademik, hal ini menegaskan pentingnya pengembangan perspektif teoritis yang mampu

menjelaskan interaksi antara jaringan sosial dan struktur kelembagaan. Oleh karena itu disarankan:

- a. Penelitian lanjutan dilakukan dengan pendekatan perbandingan antar wilayah dan konteks sosial budaya yang berbeda, guna memahami variasi keberhasilan program.
- b. Penelitian longitudinal dikembangkan untuk menilai dampak jangka panjang sekolah lansia terhadap kualitas hidup peserta.
- c. Studi interdisipliner dilakukan untuk mengkaji integrasi aspek digitalisasi dan inovasi teknologi dalam penguatan modal sosial lansia.

Simpulan dan saran dalam bab ini merupakan hasil akhir dari analisis mendalam terhadap data penelitian. Saran disusun untuk memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pemberdayaan lansia, penyusunan kebijakan yang adaptif, serta arah penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengelola komunitas, pembuat kebijakan, maupun akademisi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia secara terpadu dan berkelanjutan.